

SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Foto Cerita Remaja: Advokasi Anti Perundungan dan Peningkatan Resiliensi Kesehatan Mental Remaja di Surakarta

Andry Prasety¹, Kristina Novi Susanti¹, Sri Ernawati²,
Novia Sisca Haryani¹, dan Agus Heru Setiawan¹

Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: andry@isi-ska.ac.id

²Universitas Sahid Surakarta

Email: kristina@isi-ska.ac.id , sriernawati@usahidska.go.id

Abstrak

Krisis kesehatan mental remaja, di mana satu dari tiga individu bermasalah, menuntut intervensi *bottom-up* yang mampu mengatasi stigma dan perundungan siber. Program ini bertujuan mentransformasi Komunitas Seni Fotografi ARCA menjadi agen advokasi sosial mandiri untuk meningkatkan resiliensi remaja (kelompok rentan) melalui seni media. Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) ini, menggunakan metodologi *Photo Storytelling Partisipatif*, untuk memberdayakan remaja sebagai narator aktif dan memastikan etika dan estetika representasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kapasitas ARCA yang signifikan (100% anggota terfasilitasi), dan terjalinnya kemitraan strategis dengan institusi pendidikan dan pemerintah dalam mengatasi stigma dan perundungan. Melalui karya *photo story* naratif yang bertema "FOTO-CERITA REMAJA" yang dipamerkan, model ini terbukti efektif sebagai medium terapi, advokasi, dan edukasi yang terstruktur untuk menguatkan kelompok rentan.

Kata kunci: *advokasi sosial, kesehatan mental remaja, perundungan, photo storytelling*



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

1. PENDAHULUAN

Masa remaja, dipahami secara umum sebagai periode transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode remaja ini dapat dikategorikan menjadi 3 batasan usia, yakni periode remaja awal (usia 12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan periode remaja akhir pada usia 18- 21 tahun (Monks (2006)). Periode masa transisi pada remaja ini seringkali ditandai dengan berbagai hal, misalnya perubahan biologis, pencarian dan pembentukan identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta kerentanan terhadap tekanan lingkungan. Periode peralihan usia ini, juga menjadi masa kritis dan rentan bagi kesehatan mental remaja. Di Indonesia, kesehatan mental bagi remaja merupakan isu krusial yang semakin mengemuka dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NASMHS), satu dari tiga remaja Indonesia bermasalah dengan kesehatan mental (Mawaddah: 2023). Gangguan mental yang paling banyak dialami oleh kalangan remaja berupa gangguan kecemasan dan depresi. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar bagi kesehatan mental remaja adalah praktik perundungan yang terjadi di kalangan remaja—baik secara fisik, verbal, sosial, maupun siber (Francis & Strobel, 2022; Permatasari dkk, 2025).

Di berbagai kota di Indonesia, sekolah menjadi salah satu tempat dimana kasus perundungan sering terjadi. Hasil riset yang dilakukan Yayasan Kakak di kota Surakarta, menunjukkan bahwa 47% remaja pelajar pernah mengalami perundungan (soslopos.espos.id). Perundungan ini, tidak hanya menimbulkan luka psikologis jangka pendek, tetapi juga memengaruhi kepercayaan diri, relasi sosial, ketakutan sosial, kualitas hidup remaja dalam jangka panjang, bahkan dalam kasus yang lebih ekstrim, timbul keinginan untuk bunuh diri dan gangguan kejiwaan (Tim Penyusun Direktorat SD, 2021). Dalam kasus yang lain, keluarga juga menjadi lokasi awal dari terjadinya proses perundungan bagi remaja. Liu (dalam Lesmana dkk, 2025: 158), menjelaskan bahwa keluarga yang menggunakan pola asuh pengabaian dipercaya meningkatkan kerentanan remaja terhadap depresi sehingga mendorong perilaku agresif terhadap orang lain, termasuk perundungan.

Berbagai upaya pencegahan perundungan telah dilakukan oleh pemerintah, institusi pendidikan, dan lembaga penegak hukum melalui dasar kebijakan, program sosialisasi, penyuluhan, serta pembentukan satuan tugas di sekolah dan perguruan tinggi. Meskipun penting, pendekatan pendekatan tersebut cenderung bersifat top-down dan menempatkan remaja sebagai objek intervensi dengan fokus pada larangan dan sanksi. Dalam praktiknya, pendekatan formal seperti ini sering kali belum sepenuhnya menyentuh pengalaman personal remaja, khususnya dalam relasi sebaya yang menjadi ruang utama terjadinya perundungan. Remaja kerap kesulitan mengekspresikan pengalaman mereka melalui bahasa verbal yang formal, terutama ketika pengalaman tersebut berkaitan dengan rasa malu, takut, atau stigma.



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Olweus (2013) menyebutkan bahwa perundungan sering kali dilegitimasi oleh norma sosial tertentu yang menormalisasi ejekan, stereotip, dan kekerasan simbolik. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga kultural dan edukatif.

Di sisi lain, seni (terutama seni visual) memiliki potensi sebagai medium alternatif untuk membuka ruang ekspresi, refleksi, dan dialog sosial. Fotografi, sebagai bahasa visual yang dekat dengan kehidupan remaja, memungkinkan pengalaman personal diartikulasikan dalam bentuk narasi visual yang komunikatif. Melalui pendekatan seni dan media partisipatif, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan subjek untuk menceritakan realitas mereka sendiri. Program pengabdian ini dirancang untuk merefleksikan praktik pengabdian kepada masyarakat yang mengembangkan metode *photo storytelling* partisipatif sebagai media advokasi anti-perundungan dan penguatan literasi kesehatan mental remaja di Surakarta. Pink (2013), menyatakan bahwa fotografi partisipatoris tidak hanya menghasilkan citra visual, tetapi juga membangun relasi sosial dan proses reflektif antara fasilitator dan partisipan. Nilai utama pendekatan fotografi partisipatoris ini terletak pada proses, bukan semata-mata pada produk visual yang dihasilkan. Dengan memanfaatkan potensi Komunitas Seni Fotografi ARCA yang berbasis di Surakarta, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengubah seniman lokal menjadi agen perubahan sosial yang mampu mengadvokasi isu kesehatan mental dan anti perundungan melalui metode *photo storytelling partisipatif*. Pendekatan partisipatoris dengan menggunakan medium foto ini dipilih karena kemampuannya dalam memberdayakan subjek (remaja) sebagai narator aktif, sekaligus menghasilkan karya visual yang emosional, etis, dan berdampak. Sejalan dengan hal tersebut, fokus program pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya pada luaran program, tetapi juga pada proses, dinamika, serta pembelajaran kritis yang muncul selama pendampingan.

Kerangka Konseptual Pengabdian

Pendekatan pengabdian ini berangkat dari paradigma pengabdian humaniora yang menekankan partisipasi, dialog, dan refleksi kritis. Remaja diposisikan bukan sebagai penerima pesan semata, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan agensi dalam memahami persoalan yang mereka hadapi. Konsep *photo storytelling* partisipatif yang digunakan dalam program ini mengintegrasikan dua pendekatan utama, yaitu *Photovoice* dan kerangka naratif EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time). *Photovoice* diperkenalkan oleh Wang dan Burris (1997) sebagai metode partisipatif yang memungkinkan kelompok marjinal merepresentasikan pengalaman mereka melalui fotografi. Metode ini menekankan tiga tujuan utama, yaitu mendokumentasikan realitas sosial, memfasilitasi dialog kritis, dan mendorong perubahan kebijakan. *Photovoice* menekankan



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

keterlibatan partisipan dalam proses produksi gambar untuk merepresentasikan realitas sosial mereka, sekaligus sebagai sarana advokasi perubahan sosial. Sementara itu, EDFAT memberikan panduan teknis bagi peserta dalam menyusun alur visual yang koheren dan bermakna. Dalam konteks kesehatan mental remaja, pendekatan ini memungkinkan pengalaman emosional yang sulit diungkapkan secara verbal disampaikan melalui bahasa visual. Foto dan narasi yang dihasilkan menjadi medium refleksi diri sekaligus jembatan komunikasi dengan audiens yang lebih luas. Dengan demikian, seni fotografi berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*) bagi remaja untuk mengartikulasikan pengalaman perundungan tanpa harus terjebak dalam stigma atau penghakiman.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program pengabdian Kepada Masyarakat ini dilandaskan pada metode kerja *participatory action research* (PAR) yang menempatkan proses refleksi dan tindakan sebagai satu kesatuan (Kemmis & McTaggart, 2014). Pengabdian ini dilaksanakan di Kota Surakarta dengan melibatkan komunitas seni fotografi Art Culture Archive (ARCA) sebagai mitra utama. ARCA merupakan komunitas fotografi berbasis partisipasi masyarakat yang memiliki pengalaman dalam kerja kolaboratif dan pengarsipan narasi sosial-budaya serta rekam jejak melakukan eksplorasi medium fotografi untuk menampilkan ide gagasan mereka dalam suatu pameran.

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dirancang dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penguatan kapasitas mitra melalui pelatihan tematik dan metodologis. Pelatihan meliputi pemahaman dasar mengenai kesehatan mental remaja, dampak perundungan, serta etika bekerja dengan subjek rentan. Pada tahapan ini, proses pelatihan difasilitasi oleh psikolog yang membantu menggali, memetakan dan membangun keberanian untuk menarasikan permasalahan mental yang pernah ataupun sedang mereka hadapi. Di samping itu, mitra dibekali metode *photo storytelling* partisipatif melalui pengenalan *Photovoice* dan teknik naratif EDFAT. Tahap kedua adalah pendampingan proses produksi foto cerita. Pada tahap ini, anggota komunitas ARCA memfasilitasi remaja dalam menggali pengalaman personal terkait perundungan dan kesehatan mental, menerjemahkannya ke dalam konsep visual, serta memproduksi foto dan narasi pendukung. Proses ini dilakukan secara kolaboratif dan reflektif, dengan penekanan pada kenyamanan dan keamanan psikologis peserta. Tahap ketiga adalah diseminasi hasil melalui pameran foto bertajuk “Foto Cerita Remaja” yang diselenggarakan di sekolah dan ruang publik. Pameran dirancang sebagai ruang dialog, tidak hanya menampilkan karya, tetapi juga memfasilitasi diskusi antara remaja, pendidik, orang tua, dan masyarakat umum.



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan



Foto 1. Proses pendampingan dan pelatihan Photo Story Telling Partisipatif Sebagai media advokasi anti perundungan dan Kesehatan mental remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama dari program pengabdian ini adalah terciptanya beberapa seri karya foto cerita yang mengangkat tema perundungan, tekanan sosial, serta upaya remaja membangun ketahanan mental (coping mechanism). Setiap seri foto yang dihasilkan menampilkan keragaman narasi personal yang berbeda, namun memiliki benang merah berupa pengalaman kerentanan, perasaan terasing, kecemasan, hingga upaya membangun ketahanan diri. Tuntutan, perilaku yang menjurus ke praktek perundungan dari kerabat dekat terhadapnya serta tekanan agar berhasil menjadi seperti yang dicita-citakan oleh keluarga dan jaringan sosial disekitarnya, menjadi bumerang dan menghasilkan persoalan mental yang harus diselesaikan oleh si anak. Karya dengan judul “Metafora Sebuah Jeli” dari Widyadhana Bhadra merupakan manifestasi dari perenungannya terkait dengan model pola asuh yang mengharapkan citra model anak ideal dari keluarga serta relasi sosial didekatnya. Karya lain dengan judul ‘Bloom in Fragment’ dari Huans Salva berangkat dari penggalian ide atas kedukaan mendalam akibat meninggalnya salah satu dari orangtuanya. Karya tersebut mentransformasikan fragmen memori ke dalam karya fotografi dan menjadikannya sebagai memento mori untuk masa depannya.

Pengembangan ide serupa dihadirkan di dalam karya dengan judul ‘What We Eat’ oleh Ragil Joko Purnomo, yang mengangkat upaya ‘mental healing’-nya setelah kematian ke dua orang tuanya dengan mengadopsi gaya hidup dan pola konsumsi yang sehat. Narasi hubungan atas dukungan asupan nutrisi dalam pengembangan kemampuan biologis tubuh manusia dalam menghadapi krisis mental hadir secara banal dalam karya foto tersebut. Karya kontemplatif yang menampung perenungan dan penjelajahan Fery Arifianto terhadap pengalaman-pengalaman psikologis selama hidupnya muncul dalam karya ‘Deep Sky’. Karya ini sekaligus juga menjadi harapan baginya untuk mendapatkan ruang aman yang



SPORA 2025

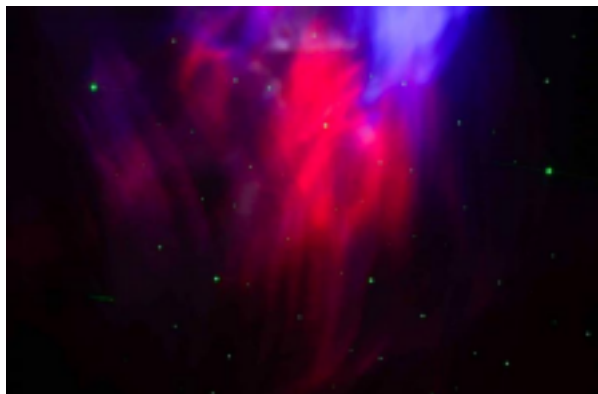
SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

 Rabu, 17 Desember 2025

 Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

memungkinkan permasalahan mental yang dihadapi diendapkan, dievaluasi sekaligus dilepaskan untuk mendapatkan solusi terbaik bagi dirinya. Karya-karya yang dihasilkan dari proses pelatihan pada program pengabdian masyarakat ini didiseminasikan dalam sebuah pameran dengan judul 'Stories of Me' di Tafata Art Hub di Kota Surakarta dan kemudian dilanjutkan road show ke beberapa mitra sekolah menengah di Kota Surakarta dengan tajuk 'pameran keliling FOTO-CERITA REMAJA'.



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan



Foto 2. Beberapa contoh hasil karya fotografi partisipan pelatihan.

Dari sisi mitra, pengabdian ini meningkatkan kapasitas komunitas ARCA dalam menerapkan metode seni partisipatif untuk isu sosial yang spesifik. Mitra tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga mengembangkan kepekaan etis dan metodologis dalam bekerja bersama remaja. Transformasi ini terlihat dari kemampuan mitra dalam memfasilitasi diskusi, menjaga batasan representasi, serta mengelola pameran sebagai ruang advokasi. Bagi remaja, proses *photo storytelling* berfungsi sebagai ruang refleksi dan validasi pengalaman. Melalui foto dan narasi, pengalaman perundungan yang sebelumnya tersembunyi memperoleh pengakuan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa seni dapat berperan sebagai medium literasi kesehatan mental yang tidak menggurui, tetapi mengajak audiens untuk memahami dari sudut pandang remaja itu sendiri. Pameran foto yang diselenggarakan menjadi titik temu antara pengalaman personal dan ruang publik. Diskusi yang muncul selama pameran menunjukkan adanya peningkatan empati dan kesadaran mengenai dampak perundungan. Dalam konteks ini, pameran tidak hanya berfungsi sebagai luaran estetis, tetapi juga sebagai praktik advokasi sosial berbasis seni.



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

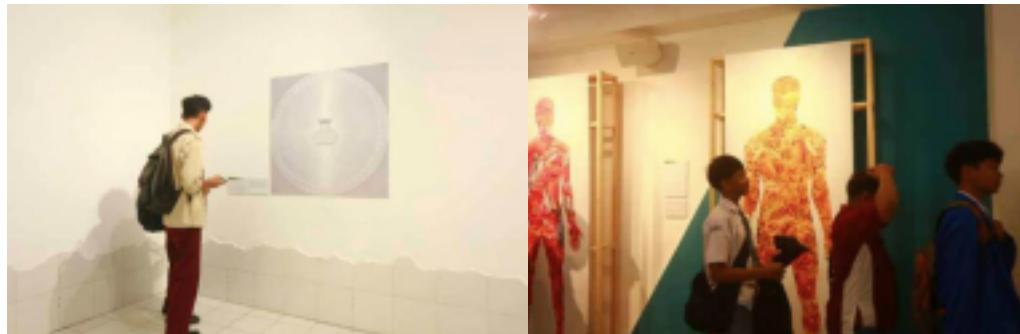


Foto 3. Suasana diseminasi dan pameran hasil pelatihan di Tafata Art Hub, Surakarta

4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui metode *photo storytelling* partisipatif menunjukkan potensi besar sebagai media advokasi anti-perundungan dan penguatan literasi kesehatan mental remaja, terutama di kota Surakarta. Dengan memosisikan remaja sebagai subjek aktif dan seni fotografi sebagai medium dialog, program ini mampu membuka ruang refleksi personal sekaligus percakapan publik. Pendekatan ini relevan bagi praktik pengabdian kepada masyarakat dalam lingkup kesenian dan humaniora yang bekerja dengan kelompok rentan, karena menekankan empati, partisipasi, dan refleksi kritis. Ke depannya, integrasi metode seni partisipatif dalam program pengabdian diharapkan dapat memperkaya strategi intervensi sosial yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Meskipun memberikan dampak positif, pengabdian ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah menjaga keseimbangan antara kebebasan ekspresi dan perlindungan subjek rentan. Tidak semua pengalaman dapat atau perlu divisualisasikan secara eksplisit. Oleh karena itu, pendampingan intensif dan kehadiran perspektif psikologis menjadi elemen penting dalam program ini. Tantangan lainnya adalah keberlanjutan program. Pameran dan kampanye visual memiliki dampak yang kuat, tetapi bersifat temporal. Ke depan, diperlukan strategi integrasi dengan program pendidikan sekolah atau komunitas agar praktik *photo storytelling* dapat direplikasi dan berkelanjutan. Refleksi ini menegaskan bahwa pengabdian berbasis seni tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, etika, dan relasi kuasa. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah karya atau pameran, tetapi dari kualitas proses partisipatif dan perubahan cara pandang yang dihasilkan.



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Daftar Pustaka

Bantara CS. *Hasil Riset Yayasan Kakak: 47% Pelajar SMP di Kota Solo Pernah Alami Bullying*. <https://solopos.espos.id/>. 19 September 2024

Francis, J., Strobel, N., Trapp, G., Pearce, N., Vaz, S., Christian, H., Runions, K., Martin, K., & Cross, D. (2022). *How does the School Built Environment Impact Students' Bullying Behaviour? A Scoping Review*. *Social Science and Medicine*, 314 (October). <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115451>

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer.

Lesmana, T, Alessandra Theresia & Putri Daniela Ekaristi R (2025), *Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Perudungan Siber Dimediasi Kecenderungan Depresi Remaja*, *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 12(1), 157-176

Olweus, D. (2013). *School Bullying: Development and Some Important Challenges*. *Annual Review of Clinical Psychology*.

Mawaddah N, Prastya A. *Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial pada Remaja*. *Dedik SAINTEK J Pengabdian Masy*. 2023;2(2):115–25.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Permatasari A, Puspitosari WA, Savitri G.S. (2025), *Ketahanan Keluarga Sebagai Intervensi Sosial dalam Krisis Kesehatan Mental*. *JCOMENT (Journal Community Empower*. 6(2):82–95

Pink, S. (2013). *Doing Visual Ethnography*. Sage.

Tim Penyusun Direktorat SD. (2021). *STOP Perudungan/Bullying Yuk!*. Direktorat Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Wang, C., & Burris, M. A. (1997). *Photovoice*. *Health Education & Behavior*, 24(3), 369–387.

